

**ANALISIS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENGUATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN LITERASI KEWARGANEGARAAN
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA**

Puji Lestari¹, Sumarno², Kristina³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang

Alamat e-mail : 1pujilestarii0130@gmail.com,

2sumarno@upgris.ac.id, 3Kristin3jati@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe differentiated learning in strengthening students' creative thinking and civic literacy skills. The method used was a qualitative approach, with the research sample consisting of 27 grade II students at one of the elementary schools in Semarang. The learning strategy implemented is product differentiation, where the results of the questionnaire show that creative thinking ability reaches 91.25% and civic literacy reaches 86.25%. By implementing this strategy, students are able to produce learning products that suit their interests and talents. The research results show that the product differentiation learning strategy is effective in strengthening students' creative thinking abilities and civic literacy in Pancasila Education subjects.

Keywords: Differentiated Learning, Creative Thinking Ability, Civic Literacy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran berdiferensiasi dalam menguatkan kemampuan berpikir kreatif dan literasi kewarganegaraan pada siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan sampel penelitian terdiri dari 27 siswa kelas II SDN Tandang 02 Semarang. Strategi pembelajaran yang diterapkan adalah diferensiasi produk, di mana hasil angket menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif mencapai 91,25% dan literasi kewarganegaraan mencapai 86,25%. Dengan penerapan strategi ini, siswa mampu menghasilkan produk pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi produk efektif dalam memperkuat kemampuan berpikir kreatif dan literasi kewarganegaraan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Kemampuan Berpikir Kreatif, Literasi Kewarganegaraan

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kualitas suatu bangsa. Berbagai upaya terus dilakukan untuk

meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, termasuk dengan inovasi pembelajaran. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran (Wahyudi et al., 2022)

menyatakan bahwa semakin tinggi kualitas dan profesionalisme seorang guru, semakin baik pula mutu pendidikan yang dihasilkan. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan dalam dunia pendidikan terus bertambah dari waktu ke waktu. Permasalahan yang dihadapi saat ini berbeda dengan yang ada satu dekade atau bahkan satu abad yang lalu. Oleh karena itu, kurikulum juga mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Saat ini, kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum ini, nomenklatur Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan telah berubah menjadi Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila mencakup nilai-nilai karakter Pancasila yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk membentuk warga negara yang cerdas dan berintegritas (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022). Konten dan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan untuk mengembangkan karakter, literasi numerasi, dan keterampilan abad 21. Isu-isu yang terkait dengan pembelajaran berdampak pada guru dan siswa.

Masalah pembelajaran yang muncul di tingkat sekolah dasar sering kali disebabkan oleh penggunaan model atau metode tradisional oleh guru (Widyastuti & Airlanda, 2021). Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan melakukan inovasi-inovasi kreatif. Setiap murid di kelas memiliki keunikan tersendiri. Mereka datang dari berbagai latar belakang, memiliki gaya belajar, minat, dan kecepatan belajar yang berbeda-beda, sehingga kesiapan mereka dalam belajar pun bervariasi. Berdasarkan analisis ini, peneliti ingin menerapkan metode pembelajaran yang mampu mengakomodasi semua kebutuhan siswa, yaitu dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Faiz (2022:13) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa di kelas, termasuk kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu mempertimbangkan tindakan yang bijaksana yang akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti memberikan perlakuan atau

tindakan yang berbeda untuk setiap siswa, ataupun membedakan antara siswa yang pintar dengan yang kurang pintar. Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan untuk diterapkan dalam Kurikulum Merdeka karena mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21. Keterampilan ini meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Koroh & Ly, 2020) disebutkan bahwa penerapan PBL dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kreatif tidak tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik individu. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kreatif serta berpikir logis untuk membuat penilaian dan keputusan yang tepat. (Firdaus et al., 2019) Berfikir kreatif penting bagi siswa karena memungkinkan mereka menyelesaikan tugas dengan lebih mudah dan menghasilkan ide-ide baru. Literasi adalah kemampuan memahami informasi melalui membaca dan menulis yang

diterapkan di banyak negara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan negara (Palupi et al., 2020). Literasi kewarganegaraan, yang merupakan bagian dari program literasi sekolah, membantu individu melindungi diri dan menghadapi ancaman, serta mengatasi masalah-masalah bangsa. Sekolah perlu berinovasi dalam melaksanakan literasi kewarganegaraan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang baik dan berguna. Penelitian ini dilakukan di SDN Tandang 02 Semarang dengan tujuan mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui informasi pembelajaran berdiferensiasi. Praktik pembelajaran ini penting untuk dibagikan karena diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti dinilai oleh guru kelas pada saat melaksanakan praktik terbimbing peneliti menyampaikan yaitu siswa terlihat antusias dalam menyampaikan ide-ide yang mereka miliki. Namun pada proses belajarnya guru (praktik terbimbing) belum

melatih dan membiasakan siswa dalam berfikir kreatif. Oleh karena itu perbedaan proses berfikir ini perlu dikaji secara mendalam sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan dan memilih tipe pembelajaran untuk terus melatih kemampuan berfikir kreatif siswa.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu metode yang menggunakan narasi atau kata-kata untuk menjelaskan dan menguraikan makna dari berbagai fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu (Waruwu, 2023). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Tandang 02 Semarang tahun ajaran 2024/2025. Terdapat 27 siswa yang menjadi subjek penelitian, terdiri dari 14 laki-laki dan 13 perempuan dengan beragam latar belakang kemampuan dan minat. Objek penelitian ini adalah kemampuan berpikir kreatif dan literasi kewarganegaraan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah kisi-kisi angket dan

lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan dari Miles & Huberman yang terdapat tiga prosedur yaitu reduksi data (*Data reduction*), penyajian data (*Data display*), dan verifikasi data/penyimpulan (*Coclusions Drowing*).

Tabel 1. Indikator kemampuan berfikir kreatif

Indikator Kemampuan Berfikir Kreatif	Pertanyaan
Berfikir lancar (<i>Fluent Thinking</i>)	Berpikir lancar terjadi ketika seseorang dapat menemukan solusi untuk suatu masalah dengan cepat. Contohnya, siswa yang berpikir lancar akan menyelesaikan tugasnya dengan cepat.
Berfikir luwes (<i>Flexible Thinking</i>)	Berpikir luwes adalah ketika seseorang dapat

	menghasilkan berbagai ide untuk menyelesaikan suatu masalah. Misalnya, seorang siswa dapat menyelesaikan satu soal matematika dengan beberapa cara yang berbeda.
Berfikir Orisinil (<i>Original Thinking</i>)	Berpikir orisinil adalah kemampuan untuk menciptakan gagasan atau ide baru dalam menghadapi suatu masalah. Contohnya, seseorang dapat mengusulkan banyak ide atau saran

	dalam sebuah rapat kerja.
Berfikir Mengelaborasi (<i>Elaboration Ability</i>)	Kemampuan mengelaborasi adalah kemampuan seseorang untuk memperluas penjelasan dari sesuatu yang sederhana menjadi lebih mendetail.

Tabel 2. Indikator literasi kewarganegaraan

No.	Indikator Literasi Kewarganegaraan
1.	Memahami keragaman masyarakat Indonesia yang mencakup berbagai suku bangsa, bahasa, budaya, agama, dan kelompok sosial.
2.	Berkembangnya sikap saling memahami, menghargai, dan membantu satu sama lain sebagai warga negara Indonesia yang baik.
3.	Terbentuknya peserta didik Indonesia yang berprestasi

	dan profesional, namun tetap menghargai budaya bangsa.
--	--

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Saya mengambil data di kelas II SDN Tandang 02 Semarang. Dimana di kelas II tersebut semua siswa memiliki karakteristik, kemampuan awal, dan minat belajar yang berbeda. Untuk mengakomodasi perbedaan ini, pembelajaran diferensiasi diterapkan. Asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan untuk memetakan minat siswa. Strategi pembelajaran diferensiasi yang digunakan mencakup diferensiasi produk dan lingkungan belajar. Implementasi kedua aspek ini dilakukan karena penelitian ini fokus pada kemampuan berpikir kreatif yang terkait langsung dengan produk, yang mengharuskan siswa untuk menghasilkan produk sesuai dengan minat dan kreativitas mereka. Produk yang dihasilkan beragam, seperti tulisan, hasil tes, presentasi, gambar *puzzle* dan sebagainya. Diferensiasi produk adalah pembelajaran yang menggunakan berbagai pendekatan terhadap tugas yang

diberikan kepada siswa. Ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman dan kompetensi sesuai minat mereka. Diferensiasi produk adalah bentuk dukungan untuk meningkatkan kreativitas dan kompetensi siswa yang diintegrasikan dalam kurikulum merdeka. (Jatmiko & Putra, 2022) Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang sudah dikuasai oleh siswa dan menyediakan materi selanjutnya. Berikut adalah rencana pembelajaran yang digunakan, seperti tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 4. Penggunaan pendekatan, strategi, model, metode dan media

Tabel 4. Penggunaan pendekatan, strategi, model, metode dan media

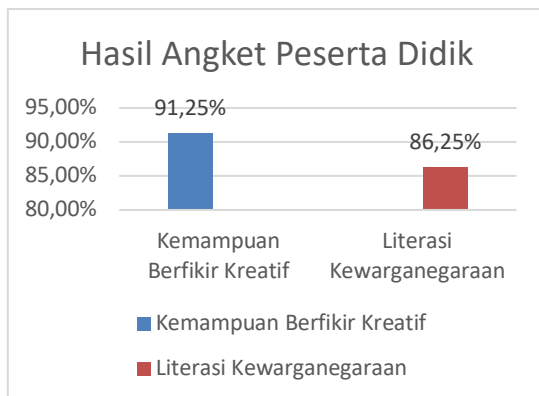
Pendekatan	<i>Student Centered</i>
Strategi	Pembelajaran berdiferensiasi
Model	<i>Problem Based Learning</i> (PBL)
Media	Penugasan, diskusi, tanya jawab.

Media	Laptop, proyektor, <i>power point</i> (PPT)
-------	--

Kegiatan pendahuluan yaitu salam, berdoa, presensi, adanya apersepsi, menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Ini dilakukan dengan mengomunikasikan tujuan pembelajaran kepada siswa dan *ice breaking* untuk memberikan dorongan agar membangkitkan semangat belajar siswa. Kegiatan inti dibagi menjadi beberapa tahap. Tahap 1: Orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini siswa mengidentifikasi gambar yang telah di tampilkan guru dan menyampaikan pendapatnya mengenai gambar tersebut kemudian guru menyampaikan beberapa materi yang akan dipelajari hari ini. Tahap 2: Mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Tahap ini guru membagi kelompok sesuai dengan profil belajar peserta didik yang didapatkan dari tes diagnostic baik kognitif maupun non kognitif yang dilakukan sebelum pembelajaran. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan gaya belajar siswa yaitu visual, auditori, dan kinestatik. Tahap 3: Membimbing penyelidikan

individual maupun kelompok. Peserta didik bersama kelompoknya mengerjakan tugas di LKPD yang telah diberikan guru dan guru. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk mengerjakan LKPD yang bervariasi sesuai dengan kelompok dan minat mereka, dengan fokus pada kegiatan siswa. Untuk siswa visual, mereka mengerjakan beberapa soal; siswa auditori mengerjakan dengan cara mendengarkan video yang diberikan oleh guru; sedangkan siswa kinestetik merangkai *puzzle*. Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil. Tiap kelompok melaporkan hasil diskusi presentasi LKPD secara bergantian didepan kelas. Pada tahap ini, dilakukan diferensiasi produk, yaitu hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditampilkan kepada guru. Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi. Guru membimbing peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi hasil diskusi yang telah dipresentasikan kemudian peserta didik dan guru memberi apresiasi terhadap hasil diskusi yang disampaikan. Penelitian ini dilakukan dalam satu

pertemuan dengan memberikan angket yang harus diisi oleh siswa dengan pilihan "Ya" dan "Tidak", serta mengobservasi seluruh siswa kelas II SDN Tandang 02 Semarang. Berikut adalah hasil angket yang ditampilkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 1. Persentase hasil angket peserta didik

Berdasarkan hasil angket kemampuan berfikir kreatif peserta didik menunjukkan persentase 91,25%. Hal tersebut menjelaskan bahwa Setelah melaksanakan pembelajaran diferensiasi dan menghasilkan produk, peserta didik mampu berfikir kreatif dalam menyajikan tugas kelompok. Hal ini terlihat dari angket yang menunjukkan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas dengan ide-ide kreatif sesuai dengan minat masing-masing. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Inaya & Setiyawati,

2023) Kemampuan berfikir kreatif adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa untuk mengembangkan keterampilan abad 21. Melalui berfikir kreatif, siswa dapat meningkatkan kemampuan berfikir mereka dengan menghasilkan ide-ide, penemuan, dan pemikiran yang bermanfaat dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Nur et al., 2021) yang menyatakan bahwa Setiap individu memiliki kemampuan berfikir yang berbeda-beda. Kemampuan berfikir kreatif merupakan kemampuan yang menghasilkan ide-ide baru untuk menyelesaikan masalah. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir kreatif kemampuan menghasilkan ide-ide baru dan inovatif untuk memecahkan masalah secara efektif.

Hasil angket literasi kewarganegaraan menunjukkan persentase sebesar 86,25%. Ini mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Pendidikan Pancasila mampu memperkuat literasi kewarganegaraan. Hal ini terlihat dari angket yang menunjukkan peserta didik semakin mencintai dan merasa bangga dengan keberagaman budaya

Indonesia sebagai identitas, kebanggaan, dan sarana untuk membela negara. Penelitian ini juga sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh (Yusuf & Putra, 2019) Pelaksanaan literasi kewarganegaraan adalah salah satu cara untuk mengatasi berbagai masalah bangsa, terutama bagi siswa atau pemuda yang mudah terpengaruh oleh budaya Barat. Literasi kewarganegaraan lebih berfokus pada proses pembentukan warga negara yang mampu memikirkan solusi untuk masalah-masalah bangsa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Meningkatkan literasi kewarganegaraan akan mengoptimalkan sumber daya manusia, terutama dalam memenuhi keterampilan abad 21 dan membentuk warga negara yang baik. Penelitian ini sesuai dengan pembelajaran abad 21, yang menekankan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mencapai perubahan mendasar, khususnya di bidang pendidikan. Pembelajaran di abad ke-21 adalah pembelajaran yang berbasis teknologi dan terus berkembang dengan cepat (Hasibuan & Prastowo, 2019) Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan

model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 guna memberikan pengalaman belajar yang lebih baik kepada peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan juga harus dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik (Handayani & Wulandari, 2021) pembelajaran abad ke-21 harus dirancang untuk mengembangkan keterampilan 4C, yaitu kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta kreativitas dan inovasi.

D. Kesimpulan

Pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Strategi ini meliputi penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran. Melalui strategi yang digunakan guru yaitu berdiferensiasi memungkinkan peserta didik untuk menghasilkan produk pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik mencapai 91,25%, sementara literasi kewarganegaraan mencapai

86,25%. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada saat penelitian di kelas II, dimana peneliti di nilai oleh guru kelas pada saat melaksanakan praktik mengajar terbimbing peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam memperkuat kemampuan berpikir kritis dan literasi kewarganegaraan. Dalam konteks pendidikan abad 21, pembelajaran didesain untuk mengembangkan keterampilan seperti kreativitas dan inovasi. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi mampu menguatkan kemampuan berpikir kreatif dan literasi kewarganegaraan peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, A., Nisa, L. C., & Nadhifah, N. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Barisan dan Deret Berdasarkan Gaya Berpikir. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 10(1), 68–77.
- Handayani, R., & Wulandari, D. (2021). Modern Assessment dalam Menyongsong Pembelajaran Abad 21 dan Hambatan di Negara Berkembang. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(1), 13.
- Hasibuan, A. T., & Prastowo, A. (2019). Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia SD/MI. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 10(1).
- Inaya, D. F., & Setiyawati, E. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 163–178.
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 224–232.
- Koroh, T. R., & Ly, P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(1), 126–132.
- Nur, N. M., Lubis, H. A., Amalia, A., Sitepu, S. B., & Wandini, R. R. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif pada

Pembelajaran Matematika dengan Menerapkan Model Drill. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 369–378.

NASIONAL “REAKTUALISASI KONSEP KEWARGANEGARAAN INDONESIA,” 1, 143–150.

Palupi, A. N., Widiastuti, D. E., Hidayah, F. N., Utami, F. D. W., & Wana, P. R. (2020). *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*. Bayfa Cendekia Indonesia.

Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Dinata, Z. P., Fitoriq, M., & Hasyim, M. N. (2022). Mengukur Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 1(1), 18–22.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.

Widyastuti, R. T., & Airlanda, G. S. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1120–1129.

Yusuf, R., & Putra, I. (2019). Pelaksanaan Literasi Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas Kota Banda Aceh. *PROSIDING SEMINAR*